

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Beternak Kambing

Peternakan merupakan tempat untuk membudidayakan hewan ternak, dan untuk menjalankan usaha di bidang peternakan sehingga hewan dapat memaksimalkan kesejahteraan peternak. Kegunaan yang diperoleh peternak dari ternak yang dipeliharanya antara lain tenaga kerja, makanan berupa daging, susu, olahan raga dan reaksi, serta kotorannya yang digunakan sebagai pupuk organik maupun biologis.

Kambing adalah salah satu jenis ternak yang akrab dengan sistem usaha tani di pedesaan. Rata-rata rumah tangga di pedesaan memelihara kambing. Sebagian dari mereka memang menjadikan sebagai salah satu sumber penghasilan keluarga. Pada saat ini pemeliharaan kambing bukan hanya di pedesaan saja, namun sudah menyebar ke berbagai lokasi. Banyaknya peternak kambing ini disebabkan karena permintaan daging dan susu kambing yang terus mengalami peningkatan (Sarwono, 2008).

2. Usaha Ternak Kambing

Manajemen kambing peternakan etawa adalah seni merawat, mengenai, mengatur kambing. Terdapat beberapa hal yang terdapat didalamnya, yaitu pemeliharaan, tenaga kerja, modal, pencegahan penyakit dan kotoran. Agar sukses menjalankan usaha peternakan kambing peternakan etawa, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu bibit ternak yang digunakan, teknik pemberian pakan, dan manajemen usaha ternak itu sendiri. Manajemen pemeliharaan kambing perah dapat dikelola oleh anak-anak atau ibu rumah tangga, melihara lahan dan kandang

yang tidak luas, dapat menghasilkan daging dan susu dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan keluarga petani di pedesaan di mana tempat penyimpanan tidak tersedia. Secara biologis satu-dua ekor kambing dapat dipelihara dalam kondisi ketersediaan pakan terbatas, bahkan tidak cukup untuk seekor sapi (Andoko & Warsito, 2013).

Kambing merupakan bagian penting dari sistem usaha tani bagi sebagian petani di Indonesia, bahkan di beberapa negara Asia, dan tersebar luas masuk ke dalam berbagai kondisi agroekosistem, dari daerah dataran rendah di pinggir pantai hingga dataran tinggi di pegunungan. Tidak jarang ditemukan pemeliharaan ternak kambing di pinggir kota bahkan di tengah-tengah kota. Hal ini didukung oleh adanya ternak kambing adaptif dengan berbagai kondisi agroekosistem dan tidak mempunyai hambatan sosial dimana dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat.

Ternak kambing sudah lama diusahakan oleh masyarakat sebagai usaha sampingan atau tabungan karena pemeliharaan dan pemasaran hasil produksi seperti: daging, susu, kotoran dan kulitnya relatif mudah. Berdasarkan cara berternaknya, kambing dapat dipelihara dengan sistem intensif, semi-intensif, dan ekstensif. Pemeliharaan kambing dengan sistem intensif cocok dilakukan jika beternak dijadikan sebagai mata pencaharian. Sedangkan pemeliharaan dengan sistem semi intensif dan ekstensif dilakukan apabila beternak kambing hanya untuk sebagai usaha sampingan saja. Keberhasilan dalam penerapan ketiga sistem peternakan tersebut jika tergantung kepada kesungguhan dan pemeliharaan terhadap kambing tersebut.

Dalam peternakan kambing peranakan etawa, ternak merupakan ternak yang langsung dapat menghasilkan produk. Tinggi dan rendahnya produksi yang dihasilkan tergantung dari jumlah dan mutu ternak tersebut. Ternak kambing peranakan etawa merupakan ternak yang memiliki kandungan gizi, daging, dan susu yang lebih banyak.

a. Kambing Kacang

Kambing kacang merupakan jenis kambing yang cepat berkembang biak karena pada saat umur 15-18 bulan sudah dapat mempunyai keturunan. Kambing kacang merupakan kambing yang berasal dari Indonesia dan Malaysia. Kambing kacang mempunyai sifat lincah, tahan terhadap berbagai kondisi, dan mampu beradaptasi dengan baik diberbagai lingkungan alam. Kambing jenis kacang ini dapat hidup dengan perawatan seadanya dan tidak perlu perawatan sama sekali. Produk yang dimanfaatkan dari kambing kacang adalah daging dan kulit (Mulyono & Sarwono, 2008).

Kambing kacang memiliki ciri-ciri bulu pendek, berwarna tunggal seperti putih, hitam, dan cokelat. Kambing jantan maupun betina keduanya memiliki tanduk, bentuk dari tanduk seperti pedang melengkung ke atas sampai ke belakang, telinga pendek dan menggantung, janggut selalu terdapat pada jantan, dan leher pendek, punggung melengkung. Bobot kambing jantan dewasa rata-rata 25 kg dan betina dewasa 20 kg, tinggi tubuh jantan 60-65 cm dan betina 56 cm. Kemampuan hidup saat lahir 100% dan kemampuan hidup saat lahir hingga sapih 79,4%. Kambing kacang jantan muda mencapai dewasa kelamin berumur 19-25 minggu atau 135-173 hari, sedangkan betina pada umur 153-454 hari.

b. Kambing Etawa

Kambing etawa yang sering disebut dengan kambing jamnapari adalah jenis kambing unggulan yang datang dari India. Kambing etawa memiliki dua fungsi yaitu sebagai kambing penghasil susu dan kambing penghasil daging. Kambing etawa memiliki ciri-ciri badan besar gumba kambing jantan 90-127 cm dan betina mencapai 92 cm, berat kambing etawa jantan dapat mencapai 91 kg sedangkan untuk berat kambing etawa betina hanya mencapai 63 kg, telinga panjang dan terkulai kebawah, dahi dan hidung cembung, jantan dan betina bertanduk pendek, dan mampu menghasilkan susu mencapai tiga liter per hari (Andoko & Warsito, 2013).

c. Kambing Peranakan Etawa (PE)

Salah satu jenis kambing yang memiliki produktivitas susu tinggi dan banyak dikembangkan di Indonesia adalah Kambing Peranakan Eawa (PE). Kambing peranakan etawa merupakan kambing persilangan (*grading up*) kambing etawa dengan kambing lokal yaitu kambing kacang.

Kambing peranakan etawa memiliki ciri-ciri antara kambing kacang dengan kambing etawa. Kambing peranakan etawa memiliki karakteristik tubuh yang besar dan memiliki bobot badan jantan 90 kg dan betina 60 kg. Kambing peranakan etawa betina memiliki postur tinggi, berbadan panjang, muka cembung, telinga panjang, dan berjuntai, bulu paha belakang lebat dan panjang, ekor melengkung ke atas, ambing susu sedang dan menyambung, puting susu seperti botol yang keduanya tergantung lurus, sejajar, dan simetris. Kambing peranakan etawa jantan memiliki postur tubuh tinggi, berbadan panjang, muka cembung, telinga panjang dan berjuntai, kaki lurus tegak, bulu mulus mengilap di bagian atas dan bawah

leher, pundak dan paha belakang lebih lebat dan panjang. Bentuk kambing peranakan etawa bervariasi dari daerah satu ke daerah lainnya, tergantung dari persentase daerah antara keduanya.

Kambing PE pejantan ukurannya minimal 30 bulan, telinga dengan panjang minimal 32 cm dan lebar minimal 12 cm, dengan kontur telinga dari ujung pangkalnya lemas turun kebawah dan tidak kaku. Panjang badan minimal 100 cm, dan tinggi badan 90 cm. Cekung hidung minimal 25 cm, dan bibir atas dan bawah sejajar saat menutup. Lingkar perut minimal 100 cm, dan bobot timbangan hidup minimal 80 Kg. Dua buah zakar turun kebawah dengan panjang sejajar, dengan penis panjang dan normal. Bulu badan mulus dan mengkilat, dan kambing dapat berdiri tegak, lurus, dan agresif (Setiawan & Tanius, 2003).

3. Analisis Biaya Pendapatan dan Keuntungan

a. Biaya

Biaya merupakan korbanan yang dicurahkan dalam proses produksi, yang semula fisik kemudian diberikan nilai rupiah. Biaya ini tidak lain adalah korbanan. Biaya merupakan pengorbanan yang dapat diduga sebelumnya dan dapat dihitung secara kuantitatif, secara ekonomis tidak dapat dihindarkan serta berhubungan dengan suatu proses produksi tertentu. Apabila hal ini tidak dapat sebelumnya maka disebut kerugian (Hernanto, 1991).

Dalam mendirikan sebuah usaha perlu menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan agar produksi dapat berjalan. Biaya merupakan pengorbanan yang digunakan dalam proses produksi, dinyatakan dalam uang menurut harga pasar yang berlaku (Gilarso, 2004). Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan

penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produk tertentu yang telah direncanakan terwujud dengan baik yaitu sebagai berikut :

- Biaya emplit yaitu biaya yang secara ekonomi harus diperhitungkan sebagai biaya produksi. Sebagai contoh tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), sewa tanah, bunga modal sendiri.
- Biaya eksplisit yaitu biaya yang secara nyata oleh pelaku usaha selama proses produksi. Sebagai contoh biaya pembelian indukan, pembuatan kandang, vaksin, obat-obatan, dan pakan.
- Total biaya (total cost) yaitu suatu usaha terdiri dari total dari biaya tetap ditambah dengan total biaya variabel, dengan rumus sebagai berikut.

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC = total cost (total biaya produksi)
 TEC = total explicit cost (total biaya esplisit)
 TIC = total implicit cost (total biaya implisit)

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat diperoleh biaya pada usaha peternakan kambing PE dikelompok Ternak Berkah Etawa dengan populasi 145 ekor dengan biaya tetap antara lain penyusutan (kandang, peralatan, perengkapan, ternak) dan depresiasi tanah, dengan jumlah rata-rata sebesar Rp. 1.969.318 pertahun. Untuk biaya tidak tetap pada usaha ini yang terdiri dari biaya pakan, susu pengganti, tenaga kerja, trnasportasi, kesehatan, listrik dan margarin, yang memiliki rata-rata sebesar Rp. 10.461.818 per tahun. Dan pada usaha peternakan kambing PE dikelompok Tenak Berkah Etawa ini memiliki biaya total dengan rata-rata sebesar Rp. 12.431.136 (Ghozali, 2016).

b. Konsep Penerimaan

Penerimaan usaha usahatani adalah penerimaan dari semua sumber usahatani yang meliputi hasil penjualan tanaman, ternak, ikan maupun produk yang dijual, produk yang dikonsumsi pelaku usaha maupun keluarga selama melakukan kegiatan, dan kenaikan dari nilai inventaris, oleh sebab itu penerimaan dari sumber penerimaan usahatani itu sendiri. Penerimaan didapatkan dari perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh petani dengan harga jual pada saat dijual (Soekartawi, 2002).

Besarnya penerimaan yang diperoleh tergantung dari banyaknya produk yang dihasilkan dan harga yang berlaku. Semakin banyak hasil usaha dijual dan semakin tinggi harga jual produk, maka penerimaan akan semakin besar. Untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : total penerimaan/total revenue (Rp)
 P : harga produk/price (Rp)
 Q : jumlah produk/ quantity (kg)

Penerimaan yang diperoleh usaha pembesaran ikan nilai di Kabupaten Mukomuko total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 49.641.666,67 per musim tebar atau sebesar Rp. 48.535,33 per m² (Irwandi, et al., 2015).

Penerimaan yang diperoleh peternak di Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo dalam usaha peternak kambing peranakan etawah diperoleh dari keseluruhan penjualan ternak dalam satu tahun sebesar Rp. 6.655.882,35 sedangkan untuk penjualan nilai ternak akhir tahun Rp. 14.532.754,10 dan

penjualan kotoran kambing sebesar Rp. 680.392,16 sehingga jumlah total penerimaan sebesar Rp. 21.868.019,61 per tahun (Sundari & Efendi, 2010).

Penerimaan yang diperoleh usaha susu kambing PE di Kabupaten Pesawaran yaitu usaha belum menguntungkan dengan kerugian sebesar Rp. 42.803,65. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh penerimaan yang dihitung hanya penerimaan tunai saja, sedangkan biaya yang dihitung merupakan biaya total. Apabila total penerimaan dihitung secara keseluruhan maka usaha menguntungkan (Arviansyah, et al., 2015).

Pada penelitian kambing peranakan etawa di Kelompok Ternak Berkah dengan hasil penerimaan yang diperoleh dari usaha tersebut yaitu rata-rata sebesar 20.790.909 per tahun, yang dimana penerimaan tersebut berasal dari penjualan susu sebesar Rp. 15.054.545, penjualan bakalan Rp. 5.409.090 dan penjualan kotoran Rp. 327.272 (Ghozali, 2016).

Berdasarkan penelitian usaha ternak sapi di Kelompok Tani Ternak Sapi 'Pelita' di Kabupaten Minahasa diperoleh penerimaan dari penjualan ternak sapi dan penjualan kotoran ternak (pupuk kompos). Dengan jumlah ternak sapi 53 ekor yaitu 19 ekor pedet, 31 ekor sapi dewasa, dan 3 ekor sapi dara mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 697.000.000 per periode ditambah dengan penjualan feses ternak dengan produksi feses 3 kg/ekor/hari selama 1 tahun, dengan harga feses per kg sebesar Rp. 250 maka total keseluruhan dalam 1 tahun untuk penjualan feses sebagai pupuk kompos sebesar Rp. 17.246.250. Sehingga total penerimaan yang di dapatkan oleh kelompok tani pelita sebesar Rp. 714.246.250 per tahun. Dengan jumlah rata-rata dalam penjualan 53 ekor ternak sapi sebesar Rp. 11.063.492,06 (Lahe, et al., 2016).

c. Pendapatan

Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah unsur perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut (Sukirno, 2000). Dalam arti ekonomi pendapatan, merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga maupun sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga dan keuntungan atau profit.

Pendapatan dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan hasil kerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan pendapatan menurut kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba.

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu yang tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Pendapatan akan mempengaruhi banyak barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, namun juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian (Soekartawi, 2002). Sedangkan pendapatan secara umum merupakan selisih dari pengurangan nilai penerimaan dengan biaya yang telah dikurangkan. Untuk menghitung pendapatan dirumuskan sebagai berikut :

$$NR = TR - TEC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$NR = (P \cdot Q) - TEC$$

Keterangan :

NR	: pendapatan
TR	: total revenue (penerimaan total)
TEC	: total eksplisit cost (total biaya eksplisit)
P	: harga
Q	: produksi total

Dalam penelitian kelayakan usaha budidaya ikan lele dumbo dan pengaruhnya terhadap tingkat pendapatan petani di Kabupaten Tabanan mendapatkan hasil pendapatan dengan padat tebar benih lebih dari 200 ekor per m² memperoleh pendapatan tertinggi per siklus yaitu sebesar Rp. 186.542.411 atau rata-rata perkolam sebesar Rp. 41.218,11. Dengan diikuti padat tebar benih 100 sampai 200 ekor per m² yaitu sebesar Rp. 22.062.399 atau rata-rata per m² sebesar Rp. 28.069,21 sedangkan kelompok dengan padat benih lebih dari 100 ekor per m² sebesar Rp. 9.688.056 atau rata-rata per m² sebesar Rp. 14.416,75. Dengan total pendapatan per siklus sebesar Rp. 219.292.866 atau rata-rata per m² sebesar Rp. 36.500,14 dan total pendapatan pertahun sebesar Rp. 877.171.464 (Sudana, et al., 2013).

Pendapatan yang di dapatkan dari usaha susu kambing PE per ekor di lokasi penelitian di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tatan Kabupaten Pesawaran yang dimana usaha tersebut menguntungkan dengan masing-masing pendapatan sebesar Rp. 380.425,13 Rp. 775.876,57 dan Rp. 352.647,79. Keuntungan yang didapat akan semakin besar ketika susu kambing yang diproduksi dapat terjual semua (Arviansyah et al., 2015).

Pendapatan yang diperoleh dari peternakan ayam boiler di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang mendapatkan rata-rata pendapatan dalam satu periode yaitu sebesar Rp. 55.750.000 dengan rata-rata kepemilikan ternak berjumlah 2500-5000 ekor ayam per satu periode dan mendapatkan keuntungan yang tinggi (Ratnasari, et al., 2015).

d. Konsep Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit dan biaya implisit yang dikeluarkan (Suratiyah, 2006). Keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut ini :

$$II = TR - TC \text{ (eksplisit + implisit)}$$

Keterangan :

II : Keuntungan

TR : Penerimaan total

TC (eksplisit + implisit) : Total Biaya (Eksplisit + Implisit)

Keuntungan yang diperoleh dari usaha pemeliharaan ternak sapi di Kecamatan Suluun, petani peternak sapi dalam usaha ternak sapi mendapatkan rata-rata keuntungan sebesar Rp 33.932.118,33. Yang diterima dari hasil total penerimaan sebesar Rp. 40.668.334 dengan biaya total Rp. 6.932.118,33 (Jimmy, et al., 2014).

4. RC Ratio

Kelayakan usaha dapat diukur dengan melihat nilai R/C (*Revenue Cost Ratio*). RC ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya produksi (TC) yang dikeluarkan pada proses usaha (Gunawan, 2014).

R/C ratio dapat dirumuskan sebagai berikut ini :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C : *Revenue Cost Ratio*

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC : Biaya Total (*Total cost*)

Menurut Soekartawi (2002), analisis RC ratio mempunyai indikator penilaian yaitu sebagai berikut :

Apabila :

Nilai RC ratio < 1 , maka usahatani tersebut akan mengakibatkan kerugian dan tidak layak untuk diusahakan.

Nilai RC ratio = 1, maka usahatani tersebut tidak untung dan juga tidak rugi, atau disebut juga impas.

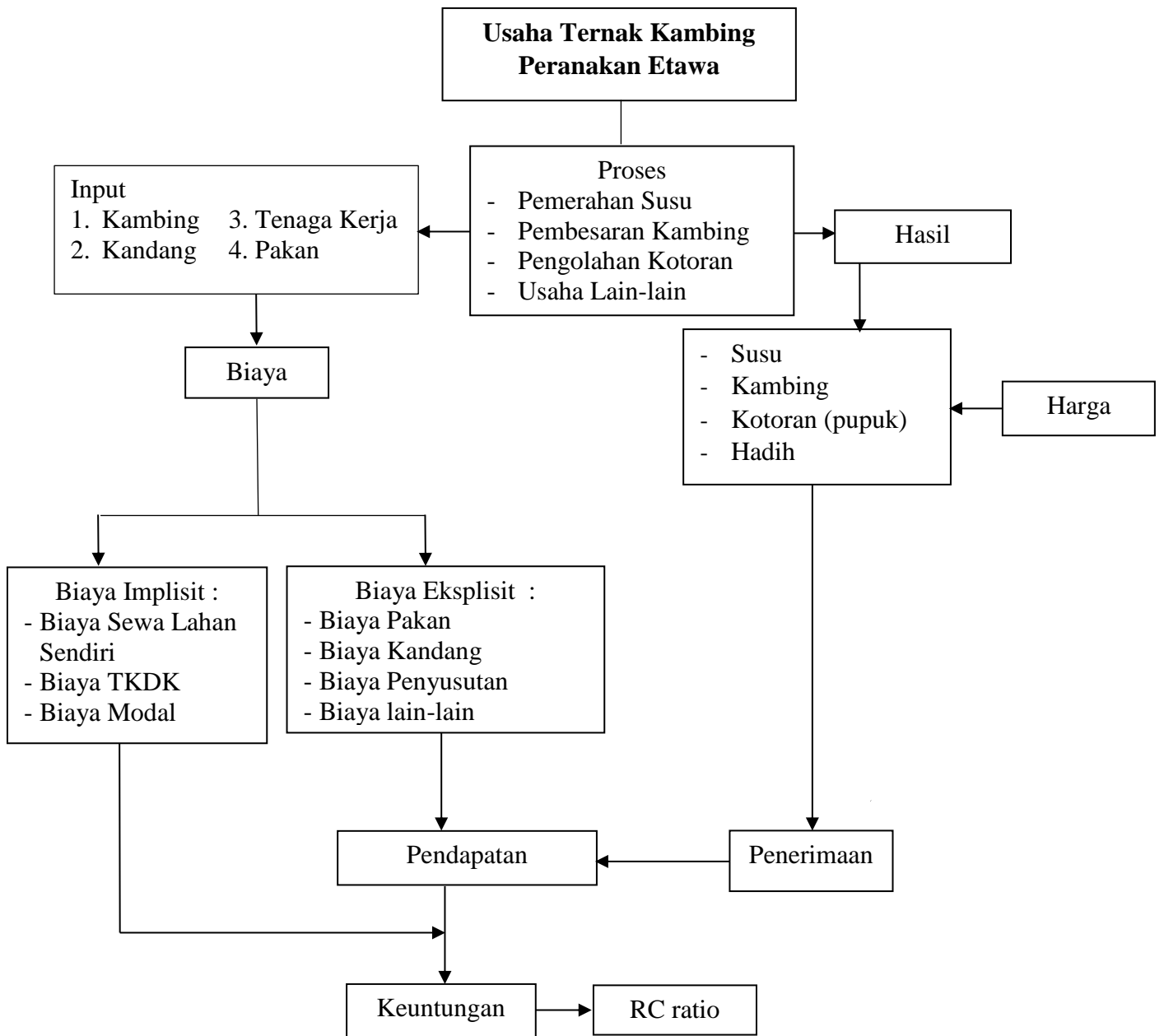
Nilai R/C ratio > 1 , maka usahatani mendapat untung dan layak untuk diusahakan.

Analisis pendapatan peternakan kambing di Kota Malang menunjukkan nilai RC ratio yang berkisar dari 4,31 sampai dengan 0,91. Nilai RC ratio sebesar 4,31 mengartikan bahwa untuk setiap kegiatan usaha peternakan kambing di Kota Malang (Pakage, 2018).

B. Kerangka Berpikir

Sektor peternakan khususnya hewan ternak kambing peranakan etawa banyak dibudidayakan di Dusun Nganggiring, Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Banyaknya kegiatan ternak kambing peranakan etawa, maka banyak biaya produksi yang dikeluarkan peternak. Besarnya biaya tersebut akan mempengaruhi input maupun output produksi. Penelitian ini akan menganalisis biaya, pendapatan, dan keuntungan dimana dari analisa tersebut akan mendapatkan RC ratio.

Faktor produksi dari usaha ternak kambing peranakan eawa ini meliputi indukan, kandang, pakan, tenaga kerja. Faktor produksi itu tentunya didapatkan dengan adanya biaya pengeluaran yang disebut dengan biaya produksi. Biaya produksi tersebut meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit. Setelah adanya kegiatan produksi selanjutnya menghasilkan produksi. Dari produksi yang dijual akan menghasilkan penerimaan. Selanjutnya akan mendapatkan pendapatan yang diperoleh dari total penerimaan (TR) dikurang total biaya eksplisit, sedangkan untuk keuntungan didapat dari hasil pengurangan dari pendapatan dengan total biaya eksplisit dan total biaya implisit. Setelah mendapatkan pendapatan dan keuntungan, maka akan menganalisis kelayakan usaha ternak dengan menggunakan *Revenue Cost Ratio* dengan cara membagi hasil total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC), jika nilai RC ratio > 1 usaha peternakan kambing peranakan etawa dinyatakan layak untuk diusahakan.



Bagan 1. Kerangka Pemikiran